



TANTANGAN DAN STRATEGI LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL

Mohammad Arta

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: artaprabu12@gmail.com

<p>Info Article</p>	<p>Abstract: <i>This research discusses the challenges and strategies of library information literacy in the digital era, focusing on the development of electronic collection publishing in Indonesia. In the digital era, access to information has undergone significant changes with the emergence of electronic collections such as e-books, electronic journals, and multimedia. However, there are challenges that need to be overcome, such as limited access, cybercrime actions, copyright issues, and budgetary constraints. By adapting to technological developments and fostering collaboration between institutions, digital libraries have the potential to expand access to library collections and strengthen literacy culture in society. The research method used is qualitative with a literature review, with analysis using open coding techniques. The main themes identified include reading interest trends and literacy culture, publishing transformation in the digital era, and analysis of literacy culture in electronic collection publishing. By understanding the challenges and implementing appropriate strategies, it is expected that library information literacy will increase in supporting the development of electronic collection publishing in Indonesia.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini membahas tantangan dan strategi literasi informasi perpustakaan di era digital, dengan fokus pada pengembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia. Dalam era digital akses terhadap informasi telah mengalami perubahan signifikan dengan munculnya koleksi elektronik seperti e-book, jurnal elektronik, dan multimedia. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses, tindakan cyber crime, permasalahan hak cipta, dan masalah anggaran. Dengan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kerja sama antarlembaga, perpustakaan digital memiliki potensi besar untuk memperluas akses terhadap koleksi perpustakaan serta memperkuat budaya literasi di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tinjauan literatur, dengan analisis menggunakan teknik <i>open coding</i>. Tema-tema utama yang diidentifikasi mencakup tren minat baca dan budaya literasi, transformasi penerbitan di era digital, dan analisis budaya literasi pada penerbitan koleksi elektronik. Dengan memahami tantangan dan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan literasi informasi perpustakaan dapat meningkat dalam mendukung perkembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia.</p>
<p>Received : 03 Desember 2024 Revised : 02 Januari 2025 Accepted : 01 Februari 2025 Publication : 28 Februari 2025</p>	
<p>Keywords: Information Literacy, Digital Library, Digital Era, Electronic Publishing, Literacy Culture</p> <p>Kata Kunci: Literasi Informasi, Perpustakaan Digital, Era Digital, Penerbitan Elektronik, Budaya Literasi</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah paradigma dalam penerbitan serta akses terhadap informasi. Koleksi elektronik, seperti buku digital, jurnal elektronik, dan multimedia, telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi. Sebelumnya, akses terhadap informasi terbatas pada bentuk cetak, namun sekarang, dengan kemajuan teknologi, informasi dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone. Hal ini telah mempengaruhi cara kita mengakses, memperoleh, dan menyebarkan informasi (Syawaludin, 2019). Pada era digital ini, pemenuhan kebutuhan informasi menjadi semakin penting, baik untuk kepentingan pribadi maupun profesional. Koleksi elektronik menjadi sumber informasi utama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam konteks ini, budaya literasi era digital menjadi krusial terkait dengan perkembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia (Puspita, 2018).

Munculnya teknologi digital dan internet telah mengubah pola perilaku baca masyarakat secara signifikan. Budaya literasi juga mengalami perubahan yang perlu dipahami dengan baik. Perubahan dalam teknologi dan cara kita mengakses informasi telah memengaruhi minat baca masyarakat. Pada era digital, konten-konten digital seperti blog, situs, web, dan media sosial telah menjadi sumber informasi yang populer. Syawaludin (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa dalam era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam cara pembelajaran, terutama melalui penggunaan buku digital.

Buku digital memberikan kelebihan seperti kemudahan akses, mobilitas, dan beragam fitur interaktif yang dapat memikat minat pembaca (Syawaludin, 2019). Selain itu, buku digital juga memungkinkan penggunaan multimedia, seperti gambar, video, dan suara, yang dapat memperkaya pengalaman membaca dan memfasilitasi pemahaman konten. Perkembangan teknologi telah memungkinkan penerbitan koleksi elektronik yang lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Puspita (2018) menggambarkan perubahan dalam industri penerbitan buku, di mana munculnya e-book sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang lebih mobile dan cenderung menggunakan gadget. iPusnas dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca dengan menyediakan akses mudah ke buku digital.

Rianty (2023) menganalisis berbagai jenis sumber daya elektronik yang dapat diakses oleh pengguna, seperti e-book, jurnal elektronik, basis data, dan koleksi multimedia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variasi jenis koleksi elektronik yang tersedia di era digital dan bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi aksesibilitas informasi, pembelajaran, dan penelitian. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam menganalisis budaya literasi di era digital, yang relevan untuk memahami implikasinya dalam konteks Indonesia. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan perubahan perilaku baca masyarakat, terdapat tantangan yang perlu diatasi dalam penerapan literasi informasi perpustakaan di era digital.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan pemustaka dalam mengakses perpustakaan digital. Meskipun berbagai layanan perpustakaan digital telah disediakan, masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki akses atau keterampilan yang cukup untuk memanfaatkannya. Selain itu, rawan akan tindakan cybercrime juga menjadi salah satu tantangan serius yang harus diatasi dalam menjaga keamanan informasi di perpustakaan digital. Permasalahan hak cipta juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan perpustakaan digital. Dengan adanya berbagai konten digital yang tersedia secara bebas di internet, perlindungan hak cipta menjadi suatu isu yang kompleks dan memerlukan regulasi yang jelas untuk mengatur penggunaan dan distribusi informasi secara adil.

Masalah anggaran juga merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan perpustakaan digital. Perpustakaan membutuhkan investasi yang besar dalam infrastruktur teknologi dan pengembangan koleksi elektronik untuk menjaga kualitas layanan dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Di samping tantangan tersebut, terdapat pula tantangan literasi digital yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utamanya adalah arus informasi yang banyak. Masyarakat sering kali dibanjiri oleh informasi dari berbagai sumber yang membuat mereka kesulitan dalam memilah dan memahami informasi yang benar dan relevan.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi membangun kemampuan literasi informasi di perpustakaan sangat penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah memahami kebutuhan informasi pemustaka, mengenali katalog perpustakaan dan sistem klasifikasi, menggunakan sumber referensi berkualitas, serta membaca dan memahami informasi secara kritis. Pengelola perpustakaan juga perlu

memiliki strategi untuk meningkatkan minat dan daya baca pengunjungnya. Adanya aplikasi atau platform seperti Google dan Wikipedia menawarkan akses cepat dan mudah terhadap informasi, namun pengguna juga perlu dibimbing untuk memfilter informasi yang tidak selalu valid atau akurat. Perpustakaan memiliki peran penting dalam mendiseminasikan informasi terkait pembelajaran, riset, dan pengembangan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku baca masyarakat. Perpustakaan digital menjadi salah satu solusi yang ideal di era digital ini, terutama di tengah pandemi Covid-19 yang memaksa perpustakaan untuk melakukan transformasi layanan secara online.

Dengan memahami tantangan dan menerapkan strategi yang tepat, perpustakaan dapat tetap menjadi lembaga informasi yang relevan dan efektif dalam menyediakan layanan informasi kepada masyarakat pengguna di era digital ini. Perpustakaan digital memiliki potensi besar untuk memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap koleksi perpustakaan serta memperkuat budaya literasi di masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana tren minat baca dan budaya literasi di era digital mempengaruhi akses dan penggunaan koleksi elektronik dalam konteks perkembangan penerbitan?, Apa saja perubahan signifikan dalam penerbitan di era digital dan bagaimana dampaknya terhadap minat baca serta budaya literasi masyarakat?. Bagaimana analisis budaya literasi pada penerbitan koleksi elektronik dapat memberikan pandangan yang lebih dalam terhadap minat baca dan penggunaan informasi di era digital?

METHOD

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif tinjauan literatur. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis budaya literasi era digital pada perkembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia secara mendalam. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui tinjauan literatur yang terkait dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang berkaitan dengan budaya literasi dan perkembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia untuk memahami bagaimana konstruksi pengetahuan tentang budaya literasi era digital dan perkembangan penerbitan koleksi elektronik terbentuk dalam masyarakat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah open

coding. *Open coding* merupakan teknik analisis dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggalian makna dan tema-tema penting dari data yang dikumpulkan. Data literatur yang dikumpulkan akan dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode *open coding*. Terdapat tiga tahapan analisis coding (Nuriman, 2021):

1. Pengodean terbuka (*open coding*)
2. Pengodean aksial (*axial coding*)
3. Pengkodean selektif (*selective coding*).

Peneliti akan membaca dan mengidentifikasi konsep, kategori, dan pola yang muncul dari literatur terkait. Dengan menggunakan metode *open coding*, peneliti akan menggali pemahaman yang mendalam tentang budaya literasi era digital pada perkembangan penerbitan koleksi elektronik di Indonesia, serta memperoleh wawasan baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Tren Minat Baca dan Budaya Literasi dalam Era Digital

Dalam era digital, transformasi teknologi telah mengubah lanskap minat baca dan budaya literasi secara signifikan. Tidak dapat disangkal bahwa akses yang lebih mudah ke beragam konten digital, mulai dari e-book hingga jurnal elektronik, telah mempengaruhi cara orang membaca dan berinteraksi dengan informasi. Namun, sementara kemajuan ini membuka pintu untuk pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipasi yang lebih luas dalam budaya literasi, juga ada tantangan yang harus diatasi. Salah satu aspek yang patut dicermati adalah perubahan dalam pola konsumsi konten. Di era digital, pembaca memiliki aksesibilitas yang tak tertandingi ke berbagai sumber informasi. Mereka dapat membaca buku, mengikuti berita, dan berpartisipasi dalam diskusi online dengan hanya menggerakkan jari mereka. Hal ini membuka peluang bagi pembaca untuk menjelajahi topik yang lebih luas dan menyesuaikan minat baca mereka secara individual. Namun, kelebihan pilihan ini juga bisa menjadi bumerang; terlalu banyak pilihan dapat mengakibatkan kebingungan dan kesulitan dalam fokus. Sebagai hasilnya, meskipun ada aksesibilitas yang tinggi, minat baca yang dalam dan kontemplatif dapat terpengaruh secara negatif.

Menurut Lankshear dan Knobel (2011), literasi digital mencakup tiga dimensi yang saling terkait: dimensi operasional, dimensi budaya, dan dimensi kritis. Dimensi

operasional mencakup pemahaman tentang perangkat keras dan perangkat lunak, serta kemampuan navigasi dan pencarian informasi di internet. Dimensi budaya mempertimbangkan keberagaman budaya dalam ruang digital dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok dan komunitas secara online. Sementara itu, dimensi kritis dalam literasi digital melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, platform, dan teknologi. Selain itu, fenomena literasi digital menghadirkan tantangan baru dalam evaluasi dan kritisisme terhadap informasi. Di era di mana siapa pun dapat mempublikasikan konten online, baik yang berbasis fakta maupun yang tidak, penting bagi pembaca untuk memiliki kemampuan kritis dalam memfilter dan menilai kebenaran informasi. Sayangnya, tidak semua individu dilengkapi dengan keterampilan ini. Oleh karena itu, ada risiko bahwa informasi yang tidak diverifikasi secara cermat dapat tersebar luas dan memengaruhi persepsi masyarakat.

Selain mengenali tantangan, penting juga untuk memahami potensi positif yang ditawarkan oleh literasi digital. Salah satunya adalah inklusivitas yang diperluas. Di era digital, individu dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau akses terbatas ke sumber daya tradisional, dapat mengakses informasi dan terlibat dalam budaya literasi. Ini menciptakan peluang baru untuk pertukaran gagasan dan kolaborasi lintas budaya yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Dalam menghadapi tren ini, pendekatan yang terpadu diperlukan. Pendidikan literasi digital harus menjadi fokus utama, dengan tujuan untuk membekali individu dengan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menavigasi ruang informasi digital dengan bijak. Selain itu, dukungan komunitas dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Era digital telah membawa perubahan mendalam dalam minat baca dan budaya literasi. Sementara tantangan seperti kelebihan pilihan dan penyebaran informasi yang tidak diverifikasi harus diatasi, potensi untuk inklusi dan kolaborasi lintas budaya memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan masyarakat yang lebih terinformasi dan terlibat. Dengan pendekatan yang tepat, era digital dapat menjadi tonggak positif dalam evolusi literasi manusia.

Transformasi Penerbitan di Era Digital

Penerbitan di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan, mempengaruhi tidak hanya cara pembaca mengakses informasi tetapi juga budaya literasi secara keseluruhan. Perubahan ini membawa implikasi yang luas terhadap minat baca masyarakat dan pola interaksi mereka dengan teks elektronik. Dalam sub bab ini, kita akan mengeksplorasi perubahan-perubahan tersebut serta dampaknya terhadap budaya literasi. Salah satu perubahan paling mencolok dalam penerbitan di era digital adalah pergeseran dari format fisik ke format elektronik. Dengan meningkatnya popularitas perangkat digital seperti e-reader, tablet, dan smartphone, pembaca memiliki akses yang lebih mudah dan fleksibilitas yang lebih besar untuk mengakses berbagai jenis konten elektronik. Hal ini telah mengubah paradigma industri penerbitan, dengan penerbit-penerbit harus menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang semakin cenderung menggunakan perangkat digital. Penjualan buku fisik mengalami penurunan, sementara permintaan untuk buku elektronik terus meningkat (Nurbaiti, 2019). Dampak dari perubahan ini terasa dalam berbagai aspek penerbitan. Penerbit tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa konten yang diproduksi berkualitas, tetapi juga harus memastikan bahwa konten tersebut tersedia dalam format yang sesuai dengan preferensi pembaca. Konversi dari buku fisik ke e-book, serta penyediaan akses yang mudah dan pengaturan yang efisien terhadap koleksi elektronik, menjadi tantangan utama bagi penerbit di era digital (Al Aziz, 2021). Namun, dengan adopsi teknologi informasi dan komunikasi, penerbit telah berhasil menghadapi tantangan tersebut dan bahkan menggunakan teknologi tersebut untuk meningkatkan pengalaman membaca.

Selain itu, perkembangan penerbitan di era digital juga membawa konsekuensi positif dalam hal peningkatan jumlah dan variasi konten yang tersedia. Buku elektronik, jurnal elektronik, dan koleksi multimedia menjadi semakin meluas dan mudah diakses oleh pembaca. Hal ini memberikan pilihan yang lebih luas dan fleksibilitas dalam memenuhi minat baca individu (Rambatan, 2015 dalam Suhendra et al., 2020). Pembaca tidak lagi terbatas pada pilihan yang terbatas di rak buku, tetapi dapat dengan mudah mencari dan mendapatkan akses ke sumber informasi yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Namun, sementara perkembangan ini menawarkan potensi positif, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perluasan literasi digital. Dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia secara online, pembaca harus dilengkapi dengan keterampilan literasi digital yang

memadai untuk memfilter informasi, mengevaluasi keandalan, dan menggunakan teknologi digital secara efektif (Nuriman, 2021). Tanpa literasi digital yang baik, pembaca rentan terhadap informasi yang salah atau manipulasi, yang dapat merusak pemahaman mereka tentang topik tertentu.

Secara keseluruhan, perubahan signifikan dalam penerbitan di era digital telah membawa dampak yang mendalam terhadap minat baca dan budaya literasi masyarakat. Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, seperti konversi konten fisik ke format elektronik dan peningkatan literasi digital, potensi untuk memperluas akses dan meningkatkan pengalaman membaca merupakan langkah positif dalam memperkaya budaya literasi kita. Dengan terus mengadopsi teknologi dan mengembangkan strategi yang tepat, penerbit dan pembaca dapat bersama-sama menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital untuk memajukan literasi masyarakat.

Analisis Budaya Literasi pada Penerbitan Koleksi Elektronik

Analisis budaya literasi pada penerbitan koleksi elektronik merupakan langkah penting dalam memahami kompleksitas minat baca dan penggunaan informasi di era digital. Melalui pemahaman ini, kita dapat menjelajahi bagaimana persepsi, preferensi, dan kebiasaan pembaca mempengaruhi penerimaan koleksi elektronik serta dampaknya terhadap perkembangan literasi masyarakat. Persepsi dan preferensi pembaca terhadap penerbitan koleksi elektronik dapat bervariasi secara signifikan. Sebagian pembaca mungkin menilai kepraktisan dan kenyamanan koleksi elektronik, sementara yang lain mungkin lebih memilih pengalaman tradisional membaca buku fisik. Faktor-faktor seperti ketersediaan aksesibilitas, harga, kualitas konten, dan preferensi pribadi dapat memengaruhi persepsi dan preferensi pembaca terhadap koleksi elektronik (Nurbaiti & Mariah, 2020; Puspita & Irwansyah, 2018).

Selanjutnya, faktor-faktor seperti ketersediaan perangkat elektronik dan akses internet, literasi digital, pola baca yang telah terbentuk, dan tingkat kepercayaan terhadap teknologi memainkan peran penting dalam penggunaan dan penerimaan koleksi elektronik dalam membentuk budaya literasi. Meskipun koleksi elektronik memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis konten, ada tantangan yang harus diatasi, seperti gangguan digital, kecanduan gadget, dan kehilangan keintiman fisik dengan buku fisik (Hadiyat, 2014).

Penerbitan koleksi elektronik memiliki dampak yang signifikan terhadap minat baca, kebiasaan membaca, dan perkembangan literasi di masyarakat. Dengan akses yang lebih luas dan fitur interaktif yang memperkaya pengalaman membaca, koleksi elektronik telah meningkatkan keragaman bacaan dan kesempatan pembacaan. Namun, dampaknya tidak selalu homogen, dengan beberapa studi menunjukkan penurunan dalam kebiasaan membaca yang mendalam dan kontemplatif dengan adopsi koleksi elektronik (Lenhard et al., 2017; Trakhman et al., 2018). Tantangan utama dalam mendorong budaya literasi yang berkualitas di era digital adalah meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi di kalangan masyarakat. Perlindungan hak cipta dan keaslian konten juga menjadi perhatian penting dalam penerbitan koleksi elektronik, dengan perlunya kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap konten yang legal dan berkualitas (Simatupang, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan manfaat koleksi elektronik dalam mendorong budaya literasi yang berkualitas di Indonesia, diperlukan strategi dan rekomendasi yang holistik. Ini termasuk peningkatan kesadaran dan pendidikan literasi digital, pengembangan koleksi elektronik berkualitas, pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas yang merata, serta kerja sama dan pemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan industri penerbitan. Dengan mengimplementasikan strategi ini, diharapkan kita dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi koleksi elektronik secara maksimal dalam memajukan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia.

CONCLUSION

Tantangan dan strategi literasi informasi perpustakaan di era digital merupakan aspek penting dalam menghadapi perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat. Berkembangnya teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi melalui koleksi elektronik seperti buku digital, jurnal elektronik, dan multimedia. Meskipun kemajuan ini memberikan kelebihan seperti aksesibilitas yang mudah dan beragam fitur interaktif, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti kesenjangan dalam aksesibilitas, kurangnya kesadaran akan literasi digital, perlindungan hak cipta, dan masalah anggaran. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi peningkatan kesadaran akan literasi digital, meningkatkan aksesibilitas koleksi elektronik, perlindungan hak cipta, dan meningkatkan kerja sama antarlembaga. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan literasi informasi

perpustakaan dapat ditingkatkan secara signifikan, menyumbang pada peningkatan budaya literasi dan pengetahuan masyarakat.

REFERENCES

- Al Azis, M. R. (2021). TANTANGAN INDUSTRI PENERBITAN BUKU DI INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI INDUSTRI KREATIF DALAM MENGARUNGI ERA DIGITALISASI DAN PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 6(3), 236-256.
- DL.org. (2011). *DIGITAL LIBRARY REFERENCE MODEL: IN A NUTSHELL*. Retrieved from www.dlorg.eu/uploads/.../booklet21x21_nutshell_web.pdf.
- Hadiyat, Y. D. (2014). KESENJANGAN DIGITAL DI INDONESIA (STUDI KASUS DI KABUPATEN WAKATOBI). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81-90.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *NEW LITERACIES: EVERYDAY PRACTICES AND SOCIAL LEARNING*. New York: Open University Press.
- Lenhard, W., Schroeders, U., & Lenhard, A. (2017). EQUIVALENCE OF SCREEN VERSUS PRINT READING COMPREHENSION DEPENDS ON TASK COMPLEXITY AND PROFICIENCY. *Discourse Processes*, 54(5-6), 427-445. DOI: 10.1080/0163853X.2017.1319653
- Njatrijani, R. (2020). PEMBAJAKAN KARYA LITERASI (BUKU) DI MASA COVID 19. *Law, Development and Justice Review*, 3(2), 219-226. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v3i2.9527>
- Nurbaiti, D. (2019). PERKEMBANGAN EBOOK DALAM INDUSTRI PENERBITAN BUKU FISIK SERTA PERTUMBUHAN MINAT MENULIS BUKU. *Ikraith-Ekonomika*, 2(2), 11-20.
- Nurbaiti, D., & Mariah, M. (2020). PENGARUH SIKAP PADA EBOOK DAN SIKAP PADA BUKU FISIK TERHADAP MINAT BACA MASYARAKAT DI ERA INDUSTRI 4.0. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(1), 74-80. https://doi.org/10.31334/logistik.v4i1.875.g4_98
- Prabowo, T. T. (2013). *MENGENAL PERPUSTAKAAN DIGITAL. FIHRIS*, VIII(1).
- Puspita, G. A., & Irwansyah. (2018). PERGESERAN BUDAYA BACA DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI PENERBITAN BUKU DI INDONESIA:

- STUDI KASUS PEMBACA E-BOOK MELALUI APLIKASI IPUSNAS. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1).
- Rianty, R. J., Hariyati, M., & Juwono, D. P. (2023). ANALYSIS OF DIGITAL LIBRARY MEDIA UTILIZATION DURING PANDEMIC. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 152). DOI: 10.2991/978-2-38476-008-4_152.
- Simatupang, K. M. (2021). TINJAUAN YURIDIS PERLINDUNGAN HAK CIPTA DALAM RANAH DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(1), 67.
- Subrata. (2009). PERPUSTAKAAN DIGITAL. *Jurnal Perpustakaan UM*.
- Suhendra, M. F., Helmiawan, M., & Indraswari, N. P. (2020). TANTANGAN PELAKU PENERBITAN DI ERA INDUSTRI 4.0: SEBUAH TINJAUAN. *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 1(1).
- Syawaludin, M. (2019). IMPLEMENTASI BUKU DIGITAL DALAM MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN LITERASI UNTUK MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI DALAM SEKOLAH. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*
- Trakhman, L. M. S., Alexander, P. A., & Silverman, A. B. (2018). PROFILING READING IN PRINT AND DIGITAL MEDIUMS. *Learning and Instruction*, 57, 5-17. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.04.001>
- UNESCO, I. &. (2014). IFLA/UNESCO Manifesto For Digital Library. IFLA. Retrieved from <https://www.ifla.org/wpcontent/uploads/2019/05/assets/digitallibraries/documents/iflaunesco-digital-libraries-manifesto.pdf>
- Widayanti, Y. (2015). PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DIGITAL. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125-137.
- Yuadi, I. (2006). PERPUSTAKAAN DIGITAL: PARADIGMA, KONSEP DAN TEKNOLOGI INFORMASI YANG DIGUNAKAN. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik: Journal Unair*, 19(4), 29-47.